

TEOLOGI PROSES MENGENAI ALLAH DAN PROBLEM KEJAHATAN

Suatu Tinjauan atas Kasus *Al-Nakba*

ANODYA ARIAWAN SOESILO*

Abstract

This article presents process theology which is seen as an alternative modus offered by particular group of Christianity in dealing with radical evil. Process theology is a philosophical theology. It passes through the principles of concrescence and prehension offering the idea to identify that God's works are more likely immanent persuasion, namely, the action of love and suavity. Concrescence is acknowledgement that the actual entities not denying if its existence was formed by past objective data (experience), but deliberately work onto prehension that grasp goodness for transforming and rehabilitating the sensitivity of human history. This article will expose the space for acting faith in the mode of human responsibility, keeping an open dialogue as well restraining the false arrogance of identity fanaticism of quasi-religious, persisting, and defending humanity. Such concept is based on the hope of the God who is perceptive and saving as a contribution to solve the problem of the complexity of Al-Nakba. In the mechanism of thinking process, the shadow of the failure does not disappear so that humans are asked to be seriously responsible for this. The idea of process has described God as the God who involves in relationships with humans, refuting the monarch description of the God who demands and punishes. God in theology process is a figure who does not exercise power excessively. The God who guides, accompanies, and participates patiently in the world's events still appreciates the independency of humans. That does not mean a justification of irresponsible freedom. The true freedom is aligned with the God's design, namely, the righteousness, sublimity, and kindness.

Keywords: theology process, responsibility, hope, persuasion.

* Tenaga penuh (*full timer*) Komisi Pengkajian Teologi (KPT) GKI SW Jawa Barat. Email: ano99t@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menghadirkan pemikiran teologi proses, yang dilihat, sebagai modus alternatif kekristenan tertentu dalam menghadapi bengal kejahatan radikal. Teologi proses adalah teologi filosofis. Teologi proses melalui prinsip konseptual konkresi, prehensi, menawarkan gagasan untuk mengenali bahwa karya Tuhan lebih mengarah kepada himbauan imanensi, yaitu tindakan cinta dan rahmat kelembutan. Konkresi sebagai pengakuan adalah bahwa entitas aktual tidak memungkiri dirinya turut dibentuk oleh data objektif (pengalaman) masa silam, namun mengusahakan kepada prehensi yakni kesengajaan untuk mencengkeram kebaikan, demi perubahan dan perbaikan sejarah manusia yang sensitif. Hasil penelusuran artikel ini mengintrodusir ketersembunyian Allah akan mengekspos ruang bagi iman yang bertindak dalam tanggung jawab manusia. Untuk terus melakukan dialog terbuka, yang mengempangkan kemangkakan semu fanatisme identitas dari kuasi religius, seraya gigih mempertahankan martabat manusia. Mendasarkan harapan kepada Allah yang tanggap dan menyelamatkan sebagai kontribusi memulihkan problem Al-Nakba yang muskil. Dalam pemikiran proses, bayang-bayang kegagalan tidak sirna, sehingga menuntut tanggung jawab serius manusia. Terobosan gagasan proses menggambarkan Allah sebagai pribadi yang melibati relasi dengan manusia daripada menyodorkan gambaran Tuhan monarkis yang banyak menuntut dan menghakimi. Gambaran Allah dalam pemikiran teologi proses adalah Pribadi yang dapat menahan diri dari penggunaan kekuasaan eksekutif. Allah yang dengan sabar membimbing, menyertai, berpartisipasi dalam menjejaki peristiwa dunia, dan masih menghargai kemandirian individu, kendati bukan kebebasan mana suka, melainkan yang selaras dengan kehendak Allah yang luhur, yakni mengejar visi kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Kata-kata kunci: teologi proses, tanggung jawab, harapan, persuasi.

PENDAHULUAN

Tema Allah dan problem kejahatan dalam bahasan ini mengaksentuasikan tafsiran berdasarkan gambaran teologi-filosofis kontemporer. Sekurang-kurangnya, menyajikan sisi filsafat proses

Alfred N. Whitehead dengan teologi tradisi kristiani, kendati latar edukasi penulis bukanlah filsafat. Sebagaimana melongok teolog sistematika Paul Tillich, yang merancang-bangun suatu sistem pemikiran, memadukan antara segi filsafat dan sikap eksistensial, dengan cakupan visi teologis, tanpa kehilangan akarnya. Menjadi mafhum, apabila ada kelihatan gambar helenis daripada penampakan awal (*prima facie*) Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Penulis turut menempatkan jarak dari sikap tertentu, seperti Adolf von Harnack, yang jelas tanpa selera memandang pemikiran Yunani serupa baksil sampar.

Whitehead tidak pernah menulis uraian sistematis teologi, namun pikirannya tentang Tuhan menginspirasi dua muridnya, Charles Harsthorne dan John Cobb Jr., teolog-teolog proses. Filsafatnya melingkupi model pemahaman kosmologis-teistis, menyediakan kategori bagi percakapan tentang Allah dan alam metafisik. Hal itu tidak lepas dari latar Whitehead yang majemuk, dibesarkan dalam keluarga guru dan pendeta Anglikan, menjadi ahli matematika, serta pada usia 63 tahun berkecimpung dan menjadi filsuf di Universitas Harvard.

Tulisan ini tidak berpura-pura merevolusi skema pemikiran, menuntaskan persoalan *teodisea* dengan solusi mutakhir, melainkan suatu refleksi terhadap gagasan eksistensi Tuhan dan anomali kejahatan sebagai realitas negatif. Terkait penalaran proses (organis) penulis ditolong oleh eksplikasi J. Sudarminta, “Filsafat Proses”. Bukan pula sekujur tulisan ini hendak membela-bela agama Kristen—apologetis rigid. Harapan penulis, tulisan di sini menjadi varian kontinuitas dialogal interdisipliner dalam mengupayakan suatu perkembangan rancangan ketuhanan dinamis (*a mode of thought*), serentak mengundang ke dalam tindakan moral keterlibatan pada persoalan riil kemanusiaan yang mencekik.

Dalam amatan tertentu, onto-teologi rigoris dan persoalan kejahatan menghantui alam sejarah pemikiran manusia. Epikuros dalam suratnya kepada Menoikea tentang etika, mempertanyakan lalu memberikan tawaran obat rangkap empat bagi saraf-saraf gelisah yang penat (*tetrapharmakos*). Agustinus yang kental dipengaruhi dualisme Manikeis menjelajah sisi intelektual manusia untuk menjumpai Allah dalam pemberian diri-Nya (*lumen*), turut mempercakapkan problem kejahatan.

Demikian pertanyaan galib seputar Allah dan kejahatan sebagaimana dibeberkan John Cobb Jr., “Jika Allah sempurna dalam kuasa dan mencintai kebaikan, mengapa ada begitu banyak terjadi kejahatan di dunia?” (Cobb Jr., 1976: 69). Romano Guardini seorang teolog Katolik, dikutip A. Sunarko: “Mengapa harus ada begitu banyak penderitaan dalam dunia yang diciptakan Allah yang mahabaik dan mahakuasa itu; mengapa harus ada penderitaan dari mereka yang tak bersalah? Bahkan, mengapa harus ada salah dan dosa?” (Sunarko, 2005: 224). Pada hemat penulis,

ide kemahakuasaan Allah glorifikasi ketat dapat malaise saat menjumpai problem kejahatan, karena selalu sudah mengandaikan Allah—dalam bahasa Whitehead, entitas aktual primordial non-temporal—langsung mengatur keadilan, kebaikan sebagai bentuk kepedulian pemeliharaan-Nya. Sementara, ada kesan yang tidak minim mengapa Allah membiarkan kejahatan? Naskah ini mencoba untuk menanggalkan kode-kode internal (baca: dibatinkan) yang begitu saja membungkus kejahatan lalu menekuknya kepada penjelasan bahwa penderitaan manusia akan lebih diimbangi kelak oleh ganjaran surga, mencobai mutu manusia, dan tinggal diam menerima kepejalan kehendak Allah tanpa banyak bertanya (Suseno, 2005: 235-237).

Paparan dalam tulisan ini, di satu sisi, mengorientasi untuk menghindari cara-cara yang begitu saja mengisi celah ketidaktahuan dengan buih paralogisme (*God of the gaps*). Sedikitnya, memipihkan justifikasi tradisional bahwa detail sirkumstansi manusia melulu dipahami oleh kuasa unilateral Allah, seiring mengakibatkan pada mudarnya tanggung jawab manusia. Di lain sisi, penulis menahan diri untuk tidak memperlakukan misteri sebagai problem. Pembahasan artikel ini terbagi menjadi empat sub-pokok bahasan sebagai berikut: 1) Tentang teologi proses, 2) Historisitas Al-Nakba, 3) Geliat teologi proses bagi problem Al-Nakba, 4) Tanggung jawab dan harapan sebagai proses persuasif.

TENTANG TEOLOGI PROSES

Menuju ulasan, penulis menyampaikan bahwa teologi proses merupakan rumusan teologi filosofis, maksudnya, pembahasan masuk akal—*logos* tentang *theos*. Dasarnya akal-budi dengan pernyataan wahyu. Pembicaraan akan Tuhan dari sudut filsafat tanpa menanggalkan warisan tradisi kristiani entah itu *deus absconditus* tanpa tergilas ke dalam deisme pakem, maupun tradisi teologi Kristen Timur yang berbingkai imanen. Istilah deisme berasal dari kata Latin *deus* memiliki kedekatan dengan teisme (*theos*) keduanya dapat diterjemahkan sebagai Allah, dalam bahasa Sansekerta, dewa. Namun, deisme memiliki arti teknis berbeda dengan *theos* sebab deisme memercayai keteraturan penyelenggaraan Allah, namun sesegera keteraturan terjadi, Allah menyembunyikan diri (*the hiddenness of God*), sebuah pemahaman dianut populer pada abad ke-18.

Roland Faber membeberkan asal-usul sejarah pemikiran teologi proses dapat dirunut ke beragam tradisi (Faber, 2008: 7-9). *Pertama*, tradisi yang mewujud dari Mesir Kuno, periode Firaun Akhenaten, memandang kesemestaan sebagai keutuhan ada dalam pengada kreatif yang menghasrat—hidup, mencintai, dan arif. *Kedua*, era pra-Sokrates, yaitu Herakleitos (*panta*

rhei kai uden menei) memandang keniscayaan menyebar dalam seluruh realitas karena esensi memunculkan segala hal yang ada lewat persaingan antarhal berlawanan, kendati tetap ada kesatuan dalam pertentangan itu (fragmen 67 dan 80 edisi DK) (Bertens, 1975: 44). Atau, proses kreatif akan satuan-satuan peristiwa yang saling berhadapan (*pantha rhei*). Keempat, tradisi bahwa segala sesuatunya mengalir (*pancreationism*). Penulis meminjam penjelasan Magnis Suseno sebagaimana cara penghayatan Hinduisme akan *Brahman* sebagai *Atman* yang meresapi segalanya, bahwa yang banyak itu sesungguhnya emanasi dari sumber yang satu. Yang ilahi menjabarkan diri menjadi kenyataan majemuk kendati *Brahman* tidak dapat dicapai (Suseno, 2006: 30-31). Atau, dalam filosofi kejawa dikenal *sangkan paraning dumadi* (konsep asal dan tujuan). Semua itu, mengingatkan kepada *panenteisme*—segala sesuatu terkandung dalam Allah, tetapi Ia juga berproses bersama seluruh ciptaan-Nya. Dalam pandangan panenteis, Allah tetap dibedakan dari alam ciptaan (jadi bukan panteisme). Allah dipandang secara intim berhubungan dengan ciptaan-Nya dan sebaliknya, karena Ia tidak tinggal dalam transendensi-Nya. Kelima, konteks sejarah yang diwarnai teologi liberal abad ke-19 menggulung paham Allah sebagai pengada *par excellence* yang melampaui dunia. Pada hemat penulis, lima pantulan subtil yang mencuatkan teologi proses dipadukan oleh kritik imanensi dan paham ketauhidan.

Dalam terang kosmologinya, teologi proses memahami dunia sebagai suatu dunia yang secara konstan mengada dalam proses dasariah kemenjadian (*becoming*), sehingga proses menjadi adalah tak terhindarkan. Pengertian ini merupakan pergeseran sekaligus keberatan terhadap teisme tradisional yang cenderung tajam memandang dunia sebagai hasil sepenuhnya bulat kehendak Allah, seperti teolog Jerman Emil Brunner menyebutkan: “Allah minus dunia sama dengan Allah” (Coleridge, 2002: ccxxxix). Seakan-akan implisit mengatakan bahwa *Dzat* tertinggi cukup menjadi roh yang melayang-layang entah di mana. Jay B. McDaniel, dalam *With Roots and Wings*, menyebutkan Allah tidak dapat lepas dari suatu dunia. Allah imanen dalam semua ada sehingga segala spesies merupakan cara khusus kehadiran ilahi (McDaniel, 1995: 75-93). Martin Harun mengupas dalam dunia, manusia, dan tuhan bahwa bukan hanya Allah berpengaruh terhadap alam dunia tetapi Ia pun disentuh juga olehnya (Harun, 2008: 2; bnd. Tillich, 1968: 280-321). Sudarminta menyebutkan, sesuatu atau seseorang amat ditentukan oleh bagaimana ia secara aktif menjalin relasi dengan seluruh kenyataan yang memengaruhi serta membentuk dirinya (Sudarminta, 1991: 40-45). Relasi menjadi suatu pokok fundamental ketimbang aksidental dalam pemikiran proses.

J. Cobb Jr. menempatkan hal menarik saat menyebutkan tidak melulu segala sesuatunya ada dalam proses (Cobb Jr., 1976: 14) Namun, pengertian itu perlu dicermati hati-hati, karena

dalam pemikiran proses terdapat dua prinsip antara yang tak berubah dengan bentuk-bentuk abstrak. Beberapa aspek pemikiran Whitehead meliputi prinsip universal relativitas dan kreativitas yang memungkinkan kebaruan. Di samping itu, masih ada prinsip mikro-makro—subjektifikasi, konkresi, objektifikasi (*transition*), dan kepenuhan (*satisfaction*) (Sudarminta, 1991: 36-37). Istilah lain ciptaan Whitehead adalah prehensi (Latin: *prehendere*) yang artinya mengambil, memegang, menggenggam, menangkap. Kegiatan mencerap unsur dari lingkungan dalam proses pembentukan diri tiap satuan aktual (Sudarminta, 1991: 42). Prehensi terbagi dua, positif dan negatif (inklusi dan eksklusi; mengambil-menolak). Dalam prehensi mengandung beberapa faktor lain: 1) subjek yang merasakan, 2) data awal yang dirasakan, 3) eliminasi unsur yang dieksklusikan dalam prehensi negatif, 4) forma subjektif—cara subjek merasakan data objektif (Sudarminta, 1991: 43). Segala pemilahan Whitehead itu berciri koherensi; bukan pemisahan sistem pemikiran melainkan kesalingkaitan.

Beberapa pengertian dasar dalam filsafat Whitehead: entitas aktual—kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu yang ada; subjektifikasi (konkresi) merupakan proses menjadi satu entitas aktual baru dari unit individual tertentu yang mewarisi unsur objektif masa lalu dan turut mengondisikan proses dimaksud—proses menjadinya subjek atau proses pertumbuhan bersama menjadi satu kesatuan baru dari banyak unsur masa lalu yang diwarisi (Sudarminta, 1991: 38). Selain itu, objektifikasi (*transition*) merupakan entitas aktual yang baru mengambil bagian yang dinilai relevan dalam proses pembentukan dirinya (*appropriation*) dari entitas lama, atau dengan kata lain, entitas aktual yang masih aktif mengambil yang telah mati menjadi unsur yang ikut membentuk dirinya—proses menjadi objek bagi perwujudan diri selanjutnya.

Kategori dasar yang dipakai Whitehead untuk menganalisis kedua proses (subjektifikasi dan objektifikasi) adalah kategori pengalaman estetis—filsafat bertitik-tolak dari suatu pengalaman fakta aktual (pengalaman estetis) (Sudarminta, 2015: 3-4). Sepadan dengan itu, R. Faber mengatakan teologi proses memiliki dasar pada pengalaman. Whitehead menegaskan, pengalaman merupakan sumber pengetahuan bahkan eksistensi (Faber, 2013: 313). Dunia dalam strukturnya yang kompleks terintegrasi dalam gerak kreatif yang membentuk organisme, masyarakat, termasuk entah itu pengulangan maupun perubahan. “Whitehead meyakini, kita dapat membingkai sebuah visi realitas yang indah sebagaimana subjek perbaikan dan perubahan” (Epperly, 2011: 19). Filsafat proses adalah kebalikan filsafat substansi (Bria, 2008: 7). Filsafat substansi menekankan ada sebagai sumber daya penyebab yang menentukan hasil proses, sedangkan dalam filsafat proses, proses menjadi (*becoming*) adalah realitas primer. Kemengadaan karena unsur-unsur sebelumnya ikut membentuk adanya itu.

Allah dalam pemikiran Whitehead merupakan manifestasi asli pertama bersifat non-temporal dari prinsip universal daya kreativitas, sekaligus prinsip dasar konkresi. Atau, sebagai prinsip tatanan harmonis dan kebaruan sehingga tidak ada aktivitas tanpa tujuan. Tujuan mendahului proses konkresi, dengan demikian tujuan bukanlah akibat proses melainkan yang memberikan struktur acuan bagi proses (Bria, 2008: 11). Tuhan menjadi sumber segala ideal (baca: cita-cita) dari semua proses konkresi untuk perwujudan suatu entitas aktual. Kebebasan mencipta diri dari entitas aktual tidaklah sewenang-wenang, karena dibatasi oleh kerangka umum sebagaimana kemungkinannya telah dipikirkan dalam keabadian-Nya. Tuhan menjadi pembatas sekaligus pemberi arah (Bria, 2008: 11). Lepas dari Tuhan, yang dalam semua aspek primordialnya memikirkan segala kemungkinan perwujudan ragam entitas aktual, objek abadi menjadi tidak berarti. Cobb menggunakan istilah semi-entitas aktual, yakni abstraksi proses bagi entitas aktual yang tidak mengalami kepenuhan (Cobb Jr., 1976: 14). Objek keabadian adalah norma bagi proses perwujudan. Objek abadi kebaikan merupakan suatu ideal untuk mengukur suatu pola tingkah laku, dapat dikatakan sebagai ekspresi kebaikan, sehingga pelakunya dapat disebut orang baik atau tidak. Kendati, imbuhan kesadaran lain dapat dilekatkan ke situ, bukan perbuatan baik dan saleh yang membuat orang jadi baik dan saleh, melainkan orang yang baik dan salehlah yang mengerjakan perbuatan baik dan saleh itu. Apabila tindakan semata-mata menjadi ukuran, orang yang tidak baik dapat berpura-pura baik sebagai orang baik (*pretended to pretend*).

1. Karakteristik Teologi Proses

Dalam dirinya, teologi proses menolak beberapa konsepsi keallahan (Cobb Jr., 1976: 8-9). *Pertama*, paham Allah sebagai Moralis Kosmis, suatu pandangan yang menggambarkan Allah sebagai hakim langit dengan minat utama pada perkembangan tingkah laku moral, yang intrinsik mereduksi manusia sekadar pada sesuai tindakan moral—peraturan (Cobb Jr., 1976: 8-9). *Kedua*, paham Allah sebagai Ketidakberubahan dan Ketidakbergairahan Absolut—merujuk pada tatanan statis, keadaan sekarang mutlak karena itu atas kehendak-Nya. Artinya, ketaatan kepada Allah dinilai setara dengan mengadvokasi *status quo*. Istilah tak berubah, tak bergairah, absolut adalah simetris dalam menyampaikan pesan bahwa dunia tidak memiliki kontribusi apa pun terhadap Allah. *Ketiga*, Allah sebagai Kuasa Kontrol, pengertian yang menelaah bahwa Ia selamanya mendeterminasikan tiap detail peristiwa dunia. *Keempat*, Allah sebagai Pendukung Status Quo, pemantangan opininya sebagaimana terdapat pada jalinan keberatan poin pertama sampai ketiga. *Kelima*, gagasan Allah sebagai “pria”, suatu teisme tipikal yang menggambarkan

Allah dalam terminologi ketat: dominan, tidak luwes, dan kurang emosi, dilihat sebagai suatu perspektif berat sebelah dan tidak cukup bagi penggambaran akan Allah (Cobb Jr., 1976: 8-9).

2. Kontras Teologi Proses dan Tradisi Abad Pertengahan Mengenai Allah

Pemikiran proses pembentukannya dipengaruhi segi filsafat kosmologi Platon dan substansinya Aristoteles (Sudarminta, 1991: 25). Model pemahaman Tuhan yang ditawarkan berlainan dari tradisi teologi monarkis yang berangsur-angsur melihat dunia sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia (Harun, 2008: 2). Pemikiran filosofis-teologis Abad Pertengahan yang disebut mencipta dari ketiadaan—walau kekosongan tidaklah sama dengan tidak ada apa-apa sama sekali (*creatio ex nihilo sui et subjecti*)—amat menekankan kemutlakan, kemahakuasaan, dan transendensi Tuhan, sedangkan model proses menekankan kelembutan cinta dan imanensi. Konsep Tuhan dalam model proses dapat disebut sebagai model sosial-relasional, karena realitas dipahami sebagai suatu komunitas entitas aktual yang saling berinteraksi dan mengait satu sama lain. Tuhan bukan satu-satunya pelaku kegiatan kreatif, sekalipun dalam status ontologisnya lebih menonjol daripada entitas aktual lain. Dalam teologi proses, penyebutan Allah sebagai perwujudan perdana prinsip kreativitas bukan berarti kreativitas adalah pengada. Kreativitas merupakan prinsip dasar penciptaan; suatu daya cipta (energi) bagi satuan aktual baru yang dikenali dan secara logis dituntut keberadaannya—Whitehead memakai istilah *ingression*. Sebagaimana *materia-forma* dalam sistem pemikiran Aristoteles.

Kendati pemikiran proses dan teologi Abad Pertengahan sama-sama dipengaruhi oleh Aristoteles, namun ada bedanya. Pemikiran proses berlainan dari analogi entis Aquinas yang terkenal dengan rumusan (*causa efficient; intellectus agens; actus purus*) (Cooper, 1974: 21-46). Dalam rancangan proses, sedikit mendekati ketuhanan Platon. Tuhan—*The Good*—dalam pemikiran Platon penyelenggaraannya tak bisa dikenakan ke semua hal. Ia hanya menjadi sebab dari apa yang baik; menarik segala sesuatu yang ada ke arah perwujudan terbaik (*Platonic Eros*). Tuhan dari Platon bukan tak terbatas.

Kemahakuasaan yang bertindak sesukanya (*Divine Despot*) sebagaimana membela superioritas Allah dalam teologi patristik ditolak (Cooper, 1974: 5). Jalan yang ditempuh pengada adalah persuasi dan bukan koersi, sehingga Allah berikhtiar “membujuk” tiap peristiwa dalam peluangnya mencengkam apa yang paling baik bagi eksistensinya, bukan pengendalian belaka (Cobb Jr., 197: 53). Jens Zimmermann menyitir tulisan Pero Brkic menerobos melalui pertanyaan M. Heidegger—*ungodly God*—fakta metafisika yang ribut menyebut penyebab pertama atau pengada dalam realisasi tertinggi malah memengokkan wajah Dia sebatas presentasi dan bukan

representasi yang kepada-Nya kita dapat berlutut, bermain musik, dan menari (Zimmermann, 2012: 75).

3. Teologi Proses pada Isu Kepedulian Allah dan Problem Kejahatan

Kemegahan transendensi dalam zamannya turut membentuk opini para pemikir besar Abad Pertengahan seperti Anselmus Canterburry dan Thomas Aquinas, atas pertanyaan: apakah Allah sungguh-sungguh mampu bersimpati dalam kepedulian dan cinta-kasih? Mereka bergerak dalam kesamaran esoteris memilih untuk menjawab bahwa Allah hanya “kelihatannya” peduli pada manusia (Cobb Jr., 1976: 45). Menurut penulis, kesamaran esoteris bisa merupakan bentuk lain dari kehati-hatian dan sikap merendah. Setidaknya, pilihan jawaban Aquinas dapat dipahami dalam kerangka ketuhanan paradoksal Aristoteles akan penggerak pertama atau penggerak yang tak bergerak (*the unmoved mover*).

Cobb menyebutkan bahwa teologi proses memiliki kedekatan poin dengan teisme tradisional saat mengemukakan bahwa Allah “bertanggung jawab” bagi kejahatan, kendati tak dapat didakwakan kepada-Nya (Cobb Jr., 1976: 69). Namun, perbedaannya tetaplah mencolok. Teisme “tradisional” cenderung memercayai paham bercorak mendua bahwa di samping kebaikan ada kejahatan tulen (*genuine evil*) yang disangkal oleh teologi proses. Teologi proses membedakan antara tanggung jawab keilahian dengan kepantasan dipersalahkan (*blameworthiness*) berdasarkan tiga gagasan esensial. *Pertama*, kuasa Allah adalah persuasi dan bukan mengontrol. Penyimpangan tidak dibutuhkan, namun peluang akan penyimpangan tidak ditutup. Entitas aktual dapat gagal dalam memprehensi maksud ilahi. *Kedua*, ada dua jenis pengalaman terkait kejahatan, yaitu keremehan (*triviality*) dan ketidakselarasan (*discord*). *Ketiga*, percakapan antara intrinsik baik dengan intrinsik tidak baik dalam menciptakan sinkronisasi (Cobb Jr., 1976: 70). Namun Allah sebagiannya, dalam teologi proses, turut bertanggung jawab pada ketidakselarasan—dimensi estetis—yang membuka peluang bagi munculnya kejahatan (Cobb Jr., 1976: 75). Berdasarkan tiga pokok pemikiran itu teologi proses hendak menjelaskan nosi Allah sebagai tidak semata-mata melampaui dunia melainkan saling mengait dengan entitas aktual yang dampaknya memengaruhi kedua belah pihak. Meski perlu ditekankan bahwa Tuhan berproses bukan Tuhan pada pedalaman diri-Nya yang transendental, melainkan dalam relasi-Nya dengan dunia. Dalam bahasa Hartstone, membedakan antara aspek esensial dengan aspek konkret. Esensi abstrak Allah adalah kekal, absolut, bebas, dan tak berubah. Sebaliknya, aktualitas konkret bersifat temporer, relatif, terkait, dan berubah (Cobb Jr., 1976: 61). Tuhan dalam aspek konsekuensi akhir dipengaruhi dunia, namun hanya Tuhan yang bersifat kekal dan tidak binasa (*perish*).

Kesejatan makna aktualitas melibat resiprokal, sehingga Allah sebagai prinsip pertama bagi segala sesuatu secara esensial berelasi dengan dunia. Ia terlibat dalam spasio-temporal tetapi tidak larut ke dalam tatanan dunia. Dalam hal itu, pemikiran proses tentang Tuhan bisa disebut sebagai “Penggerak yang Bergerak”. Mendekati gambar ketuhanan kristiani akan Allah—Abraham—yang bersifat pribadi sehingga sanggup mencintai. Implikasinya, antara Tuhan dan dunia terdapat hubungan timbal balik dan saling tergantung kendati hubungannya asimetris. Dalam pemikiran teologi proses, fakultas Allah mengetahui lebih dulu (*foreknowledge*) merupakan cinta kreatif-Nya sebagai ajakan yang halus (Cobb Jr., 1976: 52). Akibat logisnya, kehendak bebas manusia menjadi acuan sebagaimana dikemukakan oleh banyak teolog dalam memelihara ide kebaikan Allah—meski menimbulkan kesan pelan-pelan memindahkan teodisea kepada antropodisea.

Di samping kehendak bebas manusia masih ada aspek lain, yaitu rahmat cinta Allah yang memungkinkan adanya “distorsi” tertentu, sebut saja: pengampunan. Meski dalam deskripsi kristiani adanya pengampunan tidak begitu saja memungkiri corak penebusan. Dalam pengandaian rasional hal “menyimpang” ini mungkin dapat lebih mudah dicerna oleh kearifan imajinatif Trinitaris. Allah dalam persekutuan-Nya merelasi dan dibujuk oleh cinta dari Roh Kudus, sehingga kehendak-Nya dapat menimbulkan hasil berbeda dari yang telah selalu diantisipasi manusia, menyerupai, gambaran kecil dalam kekayaan Alkitab antara gairah kasih setia Tuhan yang menonjol dalam tradisi tua Keluaran dengan pengetatan akidah dalam Imamat.

Komposisi kebebasan manusia dan cinta Allah, dalam teologi proses, merupakan panggilan seiring mencuatkan realitas akan tanggung jawab manusia yang lebih penuh. Tuhan memberikan manusia kebebasan untuk memilih, termasuk memilih menolak ajakan-Nya. Ia mengambil risiko saat menyerahkan kebebasan pada kita sebagaimana cinta selalu mengandung risiko bahwa manusia bisa tidak sampai kepada bagian yang dirancang semula, karena tersesat. Lagi pula, menciptakan manusia sebagai nir-kebebasan dapatkah disebut tindakan cinta?

Penitikberatan teologi proses bahwa Tuhan mempunyai hubungan khas dengan setiap anggota, ketimbang berkutat dalam keberdikarian-Nya memiliki keberartian yang menegaskan bentuk esensial kesalingkaitan (Kraus, 1998: 39-40). Sebagaimana telah disebutkan pada aspek dasar objektivikasi (*transition*); perubahan selalu sudah mengandaikan bahwa proses penciptaan diri melibatkan unsur entitas aktual yang lain (*partially self-creative*). Akibatnya, satuan aktual peristiwa tidak melulu pasti. Bahkan, pengetahuan lengkap pun tidak bisa utuh menyibak masa depan, lagi pula Allah tidak sepenuhnya dilihat “mengendalikan” dunia.

4. Kritik Terhadap Teologi Proses

Sebagai salah satu aliran dalam teologi, Teologi Proses, tidak amat populer. Griffin menyitir sejumlah kritik onto-teologi pekat menyebutkan problem di sana-sini atas pemikiran proses. *Pertama*, “Greg Boyd memberikan istilah teisme terbuka (*open theism*) menjabarkan bahwa teologi proses menyangkali kapasitas kemahatahuan Allah dalam sejarah. Di samping, sederhana menyatakan bila Allah melakukan kesalahan” (Piper, 2003: 371). *Kedua*, istilah proses yang dilekatkan kepadanya tidak selaras dengan visi Allah Alkitab. *Ketiga*, teisme terbuka dipandang meruntuhkan, melecehkan, mengecilkan Kristus, dan secara pastoral menyakitkan—mengajarkan Tuhan yang lemah-terbatas. Konsepsi sepadan diajukan Bruce Ware dalam asas interpretasi kecukupan Reformasi Protestan bahwa Alkitab cukup untuk menafsirkan dirinya sendiri. Mengisolir melalui jargon Alkitab satu-satunya sumber otoritas dan final bagi iman dan praksis kristiani. Bruce Ware ikut menolak ide bila Allah bisa merasakan kesusahan atau gagasan Allah dapat menderita—suatu bahasa pengalaman yang sesungguhnya tersebar dalam Alkitab. Alasannya, “Allah yang lemah seperti itu tidak menyediakan kekuatan dan harapan bagi mereka yang mengalami kesakitan” (Ware, 2003: 60). Pada kaitan persoalan kejahatan, versi jawaban Ware bukan tidak lepas dari keburaman. Ia menyebutkan, “Bahwa Allah mengizinkan berdasarkan kemahatahuan-Nya, yang nantinya secara ultimat melayani tujuan yang lebih besar” (Ware, 2003: 78).

Tanpa bermaksud mengadvokasi pemikiran proses secara kelewatan. Dalam amatan tertentu, model jawaban Ware menjurus ke opini ketidakberartian bahwa tidak apa-apa melumat eksistensi manusia yang sesungguhnya juga berharga di hadapan Tuhan, mereduksinya sekadar unsur pelengkap dalam suatu gerakan bersama, bernama, tujuan yang lebih besar (bdk. Keller, 2007: 43). Tanpa niat meng-*gebyah-uyah*. Apabila dihadapkan pada persoalan konkret sejarah, misalnya, peristiwa kelam pembantaian etnis tertentu pada Tragedi Mei 1998 di Jakarta (Jakartapost website, 2014). Penjelasan teologi yang begitu saja memaksakan kemahakuasaan non-personal kepada mereka yang anggota keluarganya dibantai, diperkosa massal, lalu dimutilasi akan menjumpai kesulitan belaka. Salah satu alasannya, untuk ke arah tujuan yang lebih baik, Allah mengizinkan peristiwa keji kolosal itu dengan aroma kematian merebak. Atau, pada persoalan kemahaan, Allah Mahakuasa-tahu-hadir yang mengizinkan pembantaian terjadi, tidakkah itu menjadi mahajahat? Paling tidak, kejujuran intelektual menuntut bahwa konsep ketuhanan ortodoksi balutan apologis pun memiliki problem. Diam-diam membaringkan kemahabaikan Allah dengan mengangkat kemahabesaran-Nya. Mengenai kegetasan Allah, sebagaimana ditolak Ware, sulit menghempaskan fakta aktual bahwa ada dimensi lemah membentang dalam peristiwa salib Yesus Nazaret.

Dalam kegamangan entah terhadap teisme tradisional maupun teologi proses, terkandung pertanyaan menggelenyar berdimensi etis-religius: apa guna pewartaan mimbar, manusia menjadi baik dengan Allah sebagai panutan, bila nyatanya dalam pembacaan Allah sendiri menggigit unsur diabolis? Apa kini pilihannya menjadi baik tanpa Allah? Karena setidaknya, bisa ada perbedaan sikap hidup antara yang teistis dan ateistis walau dalam logika penalaran dikenal putusan *non-sequitur* (tak ada hubungan; bahwa beragama itu baik dan tidak beragama pasti jahat). Atau, adanya beberapa unsur tidak dengan sendirinya membatalkan keseluruhannya—taat asas penarikan kesimpulan. Untuk saat ini, cukup dikatakan pemikiran proses lebih diarahkan untuk mengikis paham mono-dimensional impersonal dari Allah. Menghaluskan ide kepampatan Allah metafisika yang fatalis-deterministis sekaligus memberi ruang lebih leluasa bagi peran tanggung jawab manusia.

Menurut hemat penulis, kritik mendesak bagi teologi proses datang dari Robert C. Neville, demikian: Bagaimana memadukan antara persoalan kemajemukan dengan kesatuan, bila pun, jalan itu diciptakan oleh prinsip gerak cipta kreativitas? Neville mengidealkan mahligai konstruksi argumentasi akan ketuhanan koheren, dibutuhkan, dan pantas dipuja (Griffin, 2007: 186). Sebuah pertanyaan yang sesungguhnya juga disuarakan oleh Whitehead bahwa problem filsafat sejak masa pra-klasik Platon (syair Parmenides) adalah bagaimana memperjumpakan antara keekaan konjungtif dengan kebinekaan itu. Kendati begitu, mana kala Neville mengembangkan konsepsinya akan Allah, justru lebih mendekati versi teologi proses, yang disanggahnya itu (Griffin, 2007: 186).

5. Menggambarkan Persoalan

Usulan yang diulurkan teologi proses, realitas terdiri dari entitas aktual. Allah memiliki kesalingkaitan dengan ciptaan, membujuk tiap satuan aktual kepada kepenuhannya. Hal itu menggiring ke konsekuensi, Allah tak sepenuhnya mengontrol aktualisasi—keterbatasan Allah (*in-vulnerability*)—mengasal dari aspek cinta dan kebebasan-Nya (bdk. Caputo, 2006: 7). Seayun, terbuka peluang penyimpangan (ketakselarasan) sebagai hasil konsisten upaya meyakinkan dan bukan memaksa dari nosi proses. Dalam arti tertentu, bingkai teologi proses memiliki keunggulan penjelasan manakala menjelaskan konektivitas Allah dan dunia. Kemungkinan yang ada karena prinsip pertama (baca: Allah) memungkinkan relasi-Nya dengan dunia, daripada sosok jauh di sana, melainkan Pribadi yang dekat, peduli, dan menghampiri. Di samping itu, memberi kesempatan kepada manusia memekarkan kelopak keberanian menghadapi berbagai kemungkinan yang menghadang di depan.

Menuntut adanya sistem pemikiran serba-jadi, lengkap, dan sempurna akan terlalu berlebihan. Tanpa bermaksud menitikberatkan “filosofi kurang” (kurang sempurna-tak lengkap-terbatas). Dalam tulisan penulis, masih ada ruang untuk percakapan lebih lanjut dalam logika proses sekalipun pemikir proses beragam: Whitehead, Hartshorne, Cobb, dan Griffin. Setidaknya, belum banyak ahli proses yang meramunya dengan aspek keutamaan akan keadilan (bdk. Bube, 1988: 151). Istilah Ibrani untuk keadilan antara lain adalah *mishpat* yang artinya dapat juga proses; dalam istilah Yunani, *dokime* (Biblehub website, 2014). Meski diakui, bagi Whitehead pengalaman hidup (*importance*) tidak pertama-tama ditentukan oleh taat tidaknya kepada keutamaan tertentu, melainkan “kesetiaan tiap individu dalam tanggung jawabnya menjadi pribadi sebaik mungkin dalam tiap situasi konkret” (Sudarminta, 1991: 77). Mutu pribadi seseorang ditentukan dengan bagaimana dalam proses mengadanya, “Seseorang mengolah seluruh kepentingan lingkungannya secara nyata menyumbang bagi kebaikan lain dan kebaikan keseluruhan” (Sudarminta, 1991: 78). “Moralitas patut ditempatkan dalam konteks dinamika kehidupan bukan hukum mandek atau nilai absolut abstrak yang lepas dari pergulatan hidup” (Sudarminta, 1991: 77).

HISTORISITAS AL-NAKBA: AL-NAKBA SEBAGAI PROBLEM KEJAHATAN

Berdasarkan tipe ketakselarasan (*discord*), kasus Al-Nakba, dapat dikategorikan sebagai problem kejahatan yang bukan saja menghadang kepenuhan kebaikan, tetapi melibat erat dengan penderitaan. Al-Nakba dari bahasa Arab berarti bencana (*catastrophe*) spesifik menunjuk kepada pembersihan etnis penduduk Palestina oleh gerakan Zionisme. Pembersihan etnis adalah kejahatan melawan humanitas. Memuncak baik dalam gempuran militer maupun non-militer, seiring ambisi mendirikan suatu bangsa pada 1948. Kendati, persoalan ini mengajak kita menoleh kronologinya ke abad-abad silam.

Sejumlah latar belakang melekat dalam pengalaman derita eksistensial Al-Nakba—kendati tidak seluruhnya dapat diuraikan. Sekadar pengantar untuk itu adalah: *Pertama*, rentetan sejarah konteks Gereja Barat, khususnya Eropa (Perancis, Spanyol, Inggris, dan Belanda). Sentimen negatif terhadap orang-orang Yahudi, yakni kekristenan Spanyol (Katolik) Abad Pertengahan melalui manifestasi tata regulasinya bahwa orang Yahudi harus mengubah keyakinan religiusnya, baru sesudah itu, kependudukannya diakui. Namun, ketika pun keyakinan sudah diubah, keadaan mereka tetaplah masyarakat kelas dua (Roth, 2002: 49-50). Lugasnya,

orang Yahudi hidup dalam persekusi. *Kedua*, romantisme Inggris Raya dengan kelompok Zionis sejalan takluknya Nazi (Pappe, 2007: 23). Ilan Pappe orang Yahudi yang mengenyam pendidikan di Universitas Ibrani Yerusalem adalah sejarawan dan aktivis sosial mengungkap bahwa arsitek Zionisme, David Ben-Gurion, kelak menjadi perdana menteri pertama Israel, melalui kelihaian diplomasi membuat kooperasi dengan Lord Balfour—atase Inggris (Menteri Luar Negeri) dan Orde Charles Wingate. Wingate lahir dalam keluarga militer dengan didikan Kristen ketat. Seorang perwira militer yang mendorong gagasan bahwa kenegaraan Yahudi mesti mengasosiasi kuat dengan sistem militer dan angkatan bersenjata (Pappe, 2007: 15).

Zionisme menerima dukungan persenjataan dan taktik militer dari Inggris. Tidak mengherankan, betapa cepat pasukan Zionisme berhasil mendominasi kawasan Palestina, melalui kejutan penyergapan penduduk desa Palestina yang lemah (Pappe, 2007: 17). Satu alasan London menyetujui rencana invasi Zionisme untuk mendirikan suatu negara diwarnai oleh latar teologi tertentu. Pada tahun 1948, masyarakat kristiani Inggris memercayai pembacaan biblikal literal. Jadi, mereka menginterpretasikan gerakan Yahudi kembali ke tanah Palestina akan memprovokasi kedatangan Yesus yang kedua kali (Pappe, 2007: 12). Mega-invasi mengerikan Yahudi dipahami sebagai skema besar keilahian. Perdana Menteri Inggris selama Perang Dunia Pertama, Lloyd George, memberikan komitmen lebih besar bagi kesuksesan proyek Zionis. George menaruh curiga, “Memandang rendah orang Arab, dan menggelari *Muhammadian* kepada rakyat Palestina” (Pappe, 2007: 12).

Martin Bunton melampirkan denah data tahun 1948 bahwa ada sekitar 750 ribu pengungsi. Mereka terbagi antara lain 400 ribu pengungsi yang lari ke Yordan, 150 ribu melintasi perbatasan menuju Libanon dan Siria. Saat ini, sekitar 4 juta pengungsi tercatat dalam *United Nations Relief and Works Agency* (UNRWA) (Bunton, 2013: 58).

GELIAT TEOLOGI PROSES BAGI PROBLEM AL-NAKBA

Dalam bagian ini penulis mencoba mempercakapkan kerangka kategori pemikiran proses (subjektivikasi-konkresi; objektivikasi-transisi, dan prehensi) sebagai gambaran kontribusi bagi perubahan kesadaran terkait problem Al-Nakba—meliputi peran manusia dan ilahi. Seraya, menagak dari pretensi menggapai solusi membubung.

Pertama, geliat konkresi, yakni menjadi entitas aktual baru kendati mengakui bahwa unit individu dimaksud masih mewarisi unsur objektif masa lalu. Pada tahap ini komunitas Kristen,

entah itu Katolikisme Spanyol maupun Protestantisme Inggris, pertama-tama mengambil sikap jujur, mengakui bahwa dalam sejarah pernah ada kelengahan over-konfiden yang dalam satu dan lain cara menyeragamkan tindakan menimbulkan luka menganga kepada yang lain (orang Yahudi) menimbulkan gelombang akibat menakutkan.

Kedua, pengakuan membawa kepada geliat transisi, bahwa entitas aktual yang baru mengambil bagian yang dinilai relevan dan baik dalam pembentukan dirinya dari entitas lama. Maksudnya, pengakuan akan kelengahan di masa lalu bukan menjadikan entitas individu sekadar menyesali, menyerah, dan, apatis. Pembaruan dimulai dengan kemauan pengakuan sekaligus iktikad untuk meminati, mengikis, bahkan memadamkan permusuhan dari basis keyakinan religius. Sejarah mengajarkan untuk mengerjakan pembaruan—mempelajari masa lampau untuk membuat kebijakan baru.

Ketiga, geliat prehensi inklusi-eksklusi, bahwa satuan aktual (manusia) menerima atau menolak berdasarkan kebebasan integritas individualnya. Kendati, kebebasan individu dipahami tidak sewenang-wenang melainkan selaras dengan bujukan Allah untuk memihaki kebaikan karena di luar Allah entitas aktual tidak pernah mengalami kepenuhan. Apabila demikian, hal tersebut dapat diartikulasikan dalam implementasi ortopraksis bahwa paguyuban Kristen menghindari atau menolak tingkah gampangan yang menerima begitu saja “anjuran luhur” untuk memberkati Israel supaya hidup orang Kristen makin diberkati—dalam bahasa proses, *evil by omission* merangkak menuju *evil by commission*—entah perangai itu didorong oleh paranoia ahistoris (mengkhayal masih hidup di era monarki Israel) ataukah sekadar loba.

Tindakan melakukan konkresi, yakni pengakuan, dan transisi-prehensi, yaitu pembaharuan, dapat dipahami sebagai jalan menentang kuasi-religius. Paling tidak, bila ditinjau dari segi kepekaan. Bagaimana mungkin berkoar-koar memberkati Israel yang jelas mengokupasi Palestina secara ilegal hanya berdasarkan interpretasi elusif? Melupakan (pura-pura lupa?) ada bayang-bayang skandal moral di sana. Keelokan kreatif yang patut diupayakan ialah serius membangun rangkaian komunikasi terbuka hingga skala Internasional demi keputusan signifikan yang mengempangkan ke-mangkak-an semu, menjinakkan kebutuhan tersembunyi yang liar di balik kekuatan tak dikenal kerap mengatasnamakan percakapan tentang Tuhan dan manusia namun terus membawa-bawa sentimen golongan, keyakinan, ras dalam jerat kebencian, lalu menyemburkannya sebagai identitas (pseudo-identitas). Sambil mendukung gerakan kepedulian yang menolak pembelengguan kemanusiaan universal secara religius, etis, estetis, dan melindungi martabat sebagai perwujudan iman yang bertindak (*fides quae creditur*). Ketimbang menjelmakan kedangkalan fanatis membutakan. Seumpama terdorong nafsu hendak

membuktikan hantaman diskredit bahwa agama memang menghalangi manusia untuk mengakui pribadi lain sebagai manusia autentik, terang-terangan menundukkan manusia ke alam abstraksi, ideal asketis, dan kebenaran hanya soal linguistik dan konstruksi konteks—walau itu bukan tidak penting. Diperparah, karena yang disebut ajaran “luhur agamawi” agaknya dibentuk dalam bengkel jiwa yang gelap dan picik—seolah kala membicarakan Allah penuh gelora, kita sudah memiliki Dia. Ujungnya, agama menggali kuburannya sendiri (*self-destruction mode*).

Dalam pemahaman proses tentang Tuhan meliputi aspek pemahaman awali (*the primordial nature of God*) dan akhiri (*the consequent nature of God*). Aspek awali (transendensi), Tuhan merupakan sumber seluruh ideal proses konkresi. Dengan kata lain, Tuhan berfungsi sebagai sumber cita-cita yang dengan daya kasih-Nya menggerakkan hati manusia untuk menanggapi gairah kedambaan luhur—mengejar kebenaran, keindahan, dan kebaikan (Tjahjadi, 2007: 135). Setiap entitas individual menanggapi secara pribadi karena di sana disediakan kebebasan atas tanggapan untuk tidak mengandaskan kemandirian integritas individu—menghormati kebebasan ciptaan sebagai subjek pelaku untuk memilih dan menentukan apakah hendak memprehensi, yakni merasakan dan menangkap yang baik dan menolak yang buruk. Dalam pemikiran proses, kekristenan memahami diri sebagai suatu proses hidup bahwa makna iman pertama-tama dimengerti sebagai komitmen penyerahan diri terhadap gerakan kelembutan kasih yang terus berlangsung berdasarkan hakikat kedalaman hidup dan ungkapan Yesus (imanensi Tuhan). Komunitas kristiani dimengerti sebagai paguyuban hidup bersama dalam satu jalinan kehidupan dari mereka yang telah ditangkap oleh Roh Kudus—Roh cinta kasih ilahi (Tjahjadi, 2007: 137). Percakapan moralitas, dalam pemikiran proses, dilihat sebagai perwujudan kasih yang dimungkinkan oleh penerimaan tawaran kasih Tuhan dan pengalaman dicintai, sehingga bukan moralistis banyak menuntut, menghakimi, dan menjatuhkan hukuman. Bertepatan dengan kebulatan tekad peribudi melakukan perbaikan dan pembaruan, perjuangan mengangkat senjata bersimbah darah dan membalas dendam, tampaknya tidak mendapat prioritas status epistemologis dalam pemikiran proses.

Aspek akhiri (imanensi) Tuhan sebagai yang tanggap dan menyelamatkan. Menjajaki bahwa sekalipun Allah merupakan pengada superior dalam struktur ada namun tidak terpisah dari komunitas kosmis—semuanya ada di dalam Tuhan. Whitehead menggambarkan Allah sebagai Ia yang merangkum dan secara dialektis mendamaikan segala pertentangan di dalam diri-Nya. Dia dengan sabar membimbing, menyertai, dan berpartisipasi pada peristiwa-peristiwa permanai dunia (Tjahjadi, 2007: 136). Mengikutsertakan semua unsur, secara khusus, lingkungan hidup dan sesama manusia sebagai suatu masyarakat entitas aktual (*a society of actual entities*) untuk

mencapai kepenuhan (*satisfaction*), atau dalam budi bahasa teistis bisa disebut keselamatan. Oleh sebab, barangsiapa menghancurkan lingkungan hidupnya ia menghancurkan kepenuhan hidupnya. Gagasan proses menumbuhkan sikap hormat terhadap manusia dan menghargai akan kepusparagaman keyakinan religius. Teologi proses memberikan pendasaran ontologis bagi kesinambungan perjumpaan manusia-manusia riil dengan pengalaman historisnya yang sensitif, melalui dialog, dalam semangat perkembangan pembaruan radikal menerabas pola destruktif, demi mengusahakan masa depan bumi yang lebih baik. Dalam bahasa yang entah menenteramkan maupun menggelisahkan, Guardini mengguncang melalui pendar kata, “Anugerah Allah bukan berarti menganulir segala yang sudah terjadi di bumi, kelemahan dalam struktur hidup, kegagalan dan kealpaan, melainkan karya cinta untuk menanggung derita” (Guardini, 1954: 46).

MODUS TANGGUNG JAWAB DAN HARAPAN SEBAGAI PROSES PERSUASIF

Dalam ajaran kristianitas tidak ada pembelahan kaku antara tindakan ilahi dengan tindakan manusia. Tindakan ilahi merupakan prinsip harapan bagi tindakan manusia. Melalui kebebasan dalam tindakan manusia yang bertanggung jawablah tindakan Allah dengan jelas dilihat. Whitehead membawa penjelasan konseptual intuisi Kristen ini ke dalam ungkapan jernih. Bagi teologi proses, masa depan sungguh-sungguh terbuka dan itu berarti tidak ada jaminan manusia akan selalu memilih yang baik. Ancaman bahaya tetaplah jelas, melagak kelewatan bahwa Allah akan selalu mencegah kengerian terburuk adalah tidak bertanggung jawab. Fakta masa depan terbuka secara radikal juga dapat berarti peluang menghancurkan diri oleh manusia bisa terjadi. Allah berkarya dengan memberikan undangan, ajakan, dan persuasi untuk direspons. Sejauh kita membuka diri kepada Allah untuk melakukan demikian; Allah menjadikan semuanya baru, Allah menjadi dasar bagi harapan (Cobb Jr., 1976: 158). Ini berarti kita harus memercayai Allah. Memercayai Allah lain dengan keyakinan asuransi bahwa apa saja yang kita lakukan akan berhasil baik, melainkan keyakinan bahwa panggilan Allah adalah baik dan bijaksana. Memercayai, karenanya adalah tanggung jawab yang sesungguhnya—suatu kemampuan untuk merespons kebersituasian konkret yang ada panggilan Allah di dalamnya. Allah menawarkan peluang-peluang yang membawa kita ke kehidupan baru yang dibutuhkan.

Menyangkut ketakbebasan dalam kebebasan manusia. Pendalaman gagasan proses membentangkan keseriusan manusia untuk menyadari bahwa argumen tidak selamanya menentukan pengambilan keputusan, manusia seterusnya bukan pengamat mandek di belakang

meja, melainkan menentukan pilihan keputusannya itu. Dalam arti itu, tentu manusia ikut memutuskan hendak memilih orientasi yang mana. Teologi proses mendalilkan bahwa proses memiliki tujuan berdasarkan cetak biru kehendak Allah—kebebasan dan imbauan cinta-Nya. Jika kita memutuskan untuk memasuki realitas yang di dalamnya Allah memanggil, di situ artinya kita memilih kehidupan. Apabila menolak, kita memilih kematian dengan memperkeruh dan melanggengkan keadaan sekarat di sepanjang kehidupan (bdk. Ul. 30:19). Bertanggung jawab dalam konteks ini bukanlah secara final menanggung beban tak tertahankan. Lebih kepada, menapaki pengembaraan keilahian di dunia melalui jalan berbagi tanggung jawab dan harapan. Mengakarkan tanggung jawab manusia tanpa perlu memursalkan yang lain. Kendatipun, hasil di masa akan datang tidak pernah dijamin dan membutuhkan rahmat kerelaan atas ketercabikan di masa lalu.

Penulis menyadari penggunaan istilah harapan pada konteks Al-Nakba kiranya bisa merangsang kejengkelan, seumpama melempar derita manusia konkret ke gumaman setengah mengingau. Namun demikian, terkait problem kejahatan akankah manusia mendakwa dirinya secara sukarela (Sunarko, 2005: 216). Sunarko menjuruskan, keadaan tanpa harapan, sama artinya menawan para korban ke dasar liang penderitaan definitif (Sunarko, 2005: 224). Ha T. Tran menyitir *Eternal Hope* karya E. Brunner bahwa “harapan adalah suatu mode positif dari menantikan masa depan” (Tran, 2010: 77). Hemat penulis, kontingensi tanggung jawab dan harapan merupakan ketegakkepalaan manusia yang coba menghadapi hidup rawan dan tak pasti, sejalan mendambakan keadaan yang lebih baik secara wajar dan berjarak, oleh karena Allah memungkinkannya.

MELETAKKAN KOMA DAN BUKAN TITIK

Sara Roy menyuarakan, dalam *Failing Peace*, pendudukan baik politik maupun ekonomi adalah tindakan menjegal humanitas. Pendudukan Israel ke Palestina merupakan panggung memilukan karena pihak yang dulu dikenai *holocaust* kini melampiaskan *holocaust*—meski tidak seluruh orang Israel menyetujui okupasi itu. Mengenaskan, di satu tempat didirikan monumen mengingat penindasan di masa kelam, tetapi pura-pura tidak mengingat penindasan di masa sekarang. Marc Ellis menyingkap tanya: “Apa arti mengingat tanpa keadilan?” (Roy, 2007: 12). Okupasi Palestina sudah hampir tujuh dekade kini (salah satu yang paling lama di dunia) dan tanpa

keraguan menghasilkan ketidakberdayaan dan penipisan ekonomi Palestina, yang meski pelan tetapi konsisten dalam menurunkan kemasyarakatan. Kondisi yang memuat definisi sebagai penghilangan perkembangan (*de-development*)—mengarah kepada proses sistematis-eskalatis meruntuhkan kemampuan ekonomi warga Palestina untuk bertumbuh karena kapasitas memperluas diri dicegah dari akses dan input sosial penting, yang dibutuhkan bagi pertumbuhan internal. Istilah tersebut lain sama sekali dengan istilah kurang maju (*under-development*) (Roy, 2007: 33).

Menuju diskusi lebih lanjut—kendati tidak di sini. *Pertama*, intuisi alas biologis bahwa orang Israel modern, “bagaimanapun” adalah keturunan orang Israel zaman dulu (umat pilihan). Lalu bagaimana sebenarnya posisi komunitas Kristen terkait hal ini? Lamat-lamat, kita kelihatannya perlu mendengarkan argumen ahli-ahli biblika mengenai kisah Israel Raya dalam hubungan “berkat dan laknat” terhadap negeri itu. Sekaligus menyelisik kabar sukacita, semisal kitab Yunus bahwa cinta karitatif Allah selaras keselamatan-Nya, berlaku dan tertuju kepada bangsa-bangsa lain.

Teologi proses menyodorkan interpretasi kreatif dalam melihat persinggungan yang terus menjadi antara Allah dan realitas. Namun, persuasi dapat dilihat sebagai kurang efektif kalau merujuk lanskap faktual Palestina sekarang. Istilah proses sudah selalu mengandaikan waktu dan kementakan. Terkait waktu kecil (kronometer), jumlah populasi penduduk Palestina di kawasannya sendiri berangsur-angsur menciut sekalian mengerutnya luas tanah; salah satu solusi badan PBB UNSCOP dulu adalah mempartisi wilayah lebih menyerupai garnisun militer daripada kampung—kerumpangan realitas geopolitik (Pappe, 2007: 29-32).

Menimbang-nimbang antara gerak lambat dari gagasan proses dengan meluncurnya waktu yang vulgar itu. Menyisakan sepenggal kegundahan, lalu bagaimana? Berhadapan dengan ruang umpama, sekiranya segala usaha tidak sesuai dengan bayangan, bahkan yang dikira-kira sekalipun. Tampaknya, inspirasi strategi *delirium* dari kemabukan Dionysos mengetuk kita untuk mengembangkan kemampuan menerima realitas yang bisa jadi rusuh. Membuahkan sikap yang secuil lebih santai terkait apa-apa yang terjadi dalam dunia (Wibowo, 2004: 8). Felix Baghi mengomentari, ada saat tak terelakkan bahwa dalam momen partikular kita patut siap dengan ketakungkinan dan kehilangan referensi dalam ruang-waktu, terjatuh kondisi tanpa kondisi (Baghi, 2012: 114). Di sini sebaiknya penulis berhenti.

PENUTUP

Teologi proses menempatkan bahwa pelosok pengalaman sebagai dapat diubah, karena pengalaman adalah bagian gerak kreatif kemenjadian. Whitehead sebagai pencetus pemikir proses ikut meyakini proses melibati peluang perbaikan dan perubahan. Perubahan adalah faktor tak terhindarkan dalam proses. Tanggung jawab dan harapan patut diartikulasikan ke peristiwa sebagai tatanan praksis yang bukan suam-suam kuku lalu terjat dalam tatanan bahasa. Pemikiran proses kerap sulit dipahami akibat kesamaran akan paham kebendaan kita. Menggeluti sebuah pengetahuan yang tak dapat dieksplisitkan (*tacit knowing*). Dalam proses kemenjadian, R. Guardini menuturkan, kematian dan kehidupan kembali diikat dalam sebuah misteri mengherankan bahkan mengerikan (Guardini, 1959: 86). Akhirnya, kita berhadapan akan sebuah pertarungan—meski tidak melulu 50:50—dari kebimbangan getir, karena kebaikan akan menang atas kejahatan merupakan kerinduan yang kadang melamunkannya saja tidak bisa. Persuasi sebagai jalan Tuhan membatasi diri-Nya dari penggunaan kekuasaan eksekutif, kelihatannya, meninggalkan bayang aporetik kecemasan—endap kecemasan dalam harapan yang sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baghi, Felix. 2012. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, dan Persahabatan*, Maumere: Ledalero.
- Bria, Emanuel. 2008. *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan? Percikan Filsafat Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius
- Bube, Paul Custodio. 1988. *Ethics in John Cobb's Process Theology*, Georgia: Scholar Press.
- Bunton, Martin P. 2013. *The Palestinian-Israeli Conflict: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press.
- Caputo, John D. 2006. *The Weakness of God: A Theology of the Event*, Indiana: Indiana University Press.
- Cobb Jr., John dan David Ray Griffin. 1976. *Process Theology: An Introductory Exposition*, Pennsylvania: The Westminster Press.

- Coleridge, Samuel Taylor. 2002. *Opus Maximum*, New Jersey: Princeton University Press.
- Cooper, B.Z. 1974. *The Idea of God: A Whiteheadian Critique of St. Thomas Aquinas' Concept of God*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Epperly, Bruce G. 2011. *Process Theology: A Guide for the Perplexed*, London: T & T Clark.
- Faber, Roland. 2008. *God as Poet of the World: Exploring Process Theologies*. Westminster: John Knox Press.
- _____. 2013. "Introduction to Process Theology", dalam Jeanine Diller dan Asa Kasher (eds.), *Models of God and Alternative Ultimate Realities*, New York: Springer.
- Griffin, David Ray. 2007. *Whitehead's Radically Different Postmodern Philosophy: An Argument for Its Contemporary Relevance*, Albany: State University of New York.
- Harun, Martin. 2008. *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Keller, James A. 2007. *Problems of Evil and the Power of God*, Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Kraus, Elizabeth M. 1998. *The Metaphysics of Experience: A Companion to Whitehead's Process and Reality*, New York: Fordham University Press.
- Pappe, Ilan. 2007. *The Ethnic Cleansing of Palestine*, Oxford: One Word Publication Limited.
- Piper, John 2003. "Grounds for Dismay: The Error and Injury of Open Theism", dalam John Piper, Justin Taylor, dan Paul Kjos Helseth (eds.), *Open Theism and the Undermining of Biblical Christianity: Beyond the Bounds*, Illinois: Crossway Books.
- Roth, Norman. 2002. *Conversos, Inquisition, and the Expulsion of the Jews from Spain*, London: The University of Wisconsin Press.
- Roy, Sara. 2007. *Failing Peace: Gaza and the Palestinian-Israeli Conflict*, London: Pluto Press.
- Taylor, A.E. 2001. *Plato: The Man and His Work*, New York: Dover Publications, Inc.
- Tjahjadi, Petrus L. 2007. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes-Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius
- Tran, Ha T. 2010. *Empowered by Hope*, Blommington IN: Author House
- Ware, Bruce A. 2003. *Their God Is Too Small: Open Theism and the Undermining of Confidence in God*, Wheaton: Crossway Books.
- Wibowo, A. Setyo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press.
- Zimmermann, Jens. 2012. *Recovering Theological Hermeneutic: An Incarnational Trinitarian Theory of Interpretation*, Oregon: Wipf and Stock Publishers.

Internet

“Bible Hub”, <http://biblehub.com> (diakses 23.03. 2014).

Prathivi, Niken. “A Tragedy in Women’s History and the Birth of a Guardian”, <http://www.thejakartapost.com> (diakses 16.10.2014).